

ETIKA MUHADDITSIN DALAM MENERIMA DAN MENYAMPAIKAN HADIS DAN URGENSINYA TERHADAP KUALITAS HADIS

Samrida, Elfa Yusrina, Novizal Wendri

Megister Ilmu Hadis Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

Samridanasty4596@gmail.com

Abstract

Muhaddits in receiving and conveying hadith must be in accordance with the provisions set by the hadith scholars, so that in the delivery and reception of hadith in accordance with the provisions set by the hadith scholars such as sincerity and honesty, etc. From an ethical perspective, the provisions made by the hadith scholars are somewhat different from the behavior applied by the narrators in their daily lives, such as Abdurrahim bin Zaid. Abdurrahim bin Zaid was known as a narrator who was a liar. The traditions narrated by Abdurrahim bin Zaid are mostly rejected because of their lies. In this article the author aims to examine further about the acceptance and transmission of hadith from an ethical perspective. In this study, the author uses a type of library research (Library Research), using a descriptive analysis method with an ethical approach. Based on the results of the author's search on the acceptance and delivery of hadith in an ethical perspective, it shows that muhaddits in receiving and conveying hadith must be in accordance with the rules that have been set by Hadith scholars such as Ibn Salah. Some ethics that must exist for a narrator in receiving hadith are: Sincere intention, intention is the main requirement in receiving hadith, in an ethical perspective, the intention of a muhaddit is solely because of Allah, Then the next ethics is to have noble character, be honest and rejected the history of the narrator who lies. Furthermore, the muhaddist ethics in accepting is seriousness in accepting hadith, applying the knowledge he has acquired and respecting the teacher. While the ethics in conveying hadith are: Being able to teach hadith, Not conveying hadith when worried about being wrong, Respecting the teacher, as a form of respect is not conveying hadith if their teacher is in the majlis, then forming a halaqoh to convey the hadith, a muhaddits does not may hide what he has acquired or learned.

Keywords: Ethics; Hadith; Muhadditsin

Abstrak

Muhaddits dalam menerima dan menyampaikan hadis harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis, sehingga dalam penyampaian dan penerimaan hadis sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis seperti ikhlas dan jujur lain-lain. Dalam perspektif etika ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh para ulama hadis tersebut agaknya berbeda dengan perilaku yang diterapkan oleh para periwayat dalam kehidupan sehari-harinya, seperti Abdurrahim bin Zaid. Abdurrahim bin Zaid dikenal sebagai seorang periwayat yang pendusta. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abdurrahim bin Zaid kebanyakan di tolak sebab sebab kedustaannya. Dalam artikel ini penulis bertujuan untuk menelaah lebih lanjut tentang penerimaan dan penyampaian hadis dalam perspektif etika. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research), dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan etika. Berdasarkan pada hasil penelusuran penulis tentang penerimaan dan penyampaian hadis dalam

perspektif etika menunjukkan bahwa muhaddits dalam menerima dan menyampaikan hadis harus sesuai dengan kaedah yang telah ditetapkan oleh ulama Hadis seperti Ibn Shalah. Beberapa etika yang harus ada bagi seorang periwayat dalam menerima hadis ialah: Niat yang ikhlas, niat menjadi Syarat utama dalam menerima hadis, dalam perspektif etika, niat seorang muhaddits semata-mata hanyalah karena Allah, Kemudian etika selanjutnya ialah memiliki akhlak mulia, jujur dan tertolak riwayat perawi yang berdusta. Selanjutnya etika muhaddit dalam menerima ialah kesungguhan dalam menerima hadis, mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya dan menghormati guru. Sedangkan etika dalam menyampaikan hadis ialah: Mampu mengajarkan hadis, Tidak menyampaikan hadis bila khawatir salah, Menghormati gurunya, sebagai salah satu bentuk penghormatannya ialah tidak menyampaikan hadis jika ada guru mereka di dalam majlis tersebut, kemudian membentuk sebuah halaqoh untuk menyampaikan hadis, seorang muhaddits tidak boleh menyembunyikan apa yang telah diperolehnya atau dipelajarinya.

Kata Kunci: Etika; Hadis; Muhadditsin

Pendahuluan

Periwayatan hadis merupakan suatu proses penerimaan dan penyampaian hadis, serta penyandarannya kepada rangkaian para periwayatnya dengan bentuk-bentuk tertentu.¹ Proses penerimaan dan penyampaian hadis menjadi salah satu topik pembahasan yang menjadi perbincangan di kalangan ulama hadis. Baik itu yang menyangkut metode penerimaan dan penyampaiannya maupun hal-hal yang berkaitan dengan kepribadian periwayat seperti etika dalam menyampaikan dan menerima hadis. Etika menurut O.P. Simorangkir merupakan pandangan manusia dalam berperilaku menurut ukuran dan nilai yang baik.²

Adapun yang menyangkut kepribadian periwayat, ulama hadis sangat ketat dalam memberikan suatu penilaian terhadap periwayat. Suatu riwayat dapat diterima jika periwayatnya memenuhi kaedah-kaedah tertentu yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis terdahulu. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan dalam proses penerimaan dan penyampaian hadis. Sebab suatu hadis akan diterima bila telah terferivikasi rawinya dengan baik, sesuai dengan kaedah yang telah ditetapkan oleh kritikus hadis. Ibn Shalah dalam kitabnya *"Ulumul Hadis"* menjelaskan bahwa ada beberapa etika yang harus dipenuhi oleh seseorang muhaddits seperti ikhlas, jujur dan lain-lain.

Dalam perspektif etika ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh para ulama tersebut agaknya berbeda dengan perilaku yang diterapkan oleh para muhaddits dalam kehidupan sehari-harinya, seperti Abdurrahim bin Zaid. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abdurrahim bin Zaid kebanyakan tertolak. Hal ini disebabkan karena Abdurrahim bin Zaid dinilai sebagai seorang periwayat yang pendusta. Berdasarkan latarbelakang di

¹ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesabihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995) h. 23

² Sri Hudiari, *Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi*, *Jurnal Moral Kemasyarakatan* - Vol.2, No.1, Juni 2017, h. 4

atas maka dalam tulisan ini penulis akan menelaah lebih jauh lagi tentang penerimaan dan penyampaian hadis dalam perspektif etika.

Adapun literatur rivew yang terkait dengan tulisan ini ialah jurnal yang ditulis oleh Edi Bahtiar Baqir dengan judul “*Peran Ummabatul Mukminīn dalam Tabammul Al-Hadis Wa Adaubu*”, dalam tulisan ini penulis hanya menjelaskan peran penting Ummabatul Mukminīn dalam periwayatan hadis.³ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sulaemang dengan judul “*Teknik Periwiyatan Hadis (Cara Menerima Dan Meriwayatkan Hadis)*”, dalam tulisan ini penulis menjelaskan tentang cara periwayat dalam menerima dan menyampaikan hadis serta cara periwayatan dan lafzh-lafzh yang digunakan dalam penerimaan dan penyampaian hadis.⁴ Selanjutnya kajian yang dilakukan oleh Muhammad Tauhid dengan judul “*Manhaj Al-Muhadditsin dalam Pemeliharaan Hadits di Abad Pertama Hijriyah*”, dalam tulisan ini penulis hanya membahas tentang metode yang ditempuh muhaddits dalam memelihara hadis, khususnya pada abad ke-1 hijriah.⁵

Berdasarkan pada literatur tersebut jelaslah perbedaan tulisan ini dengan tulisan-tulisan yang sebelumnya. Dalam tulisan ini penulis akan menyajikan tentang penerimaan dan penyampaian hadis dalam perspektif etika.

Metodologi Penelitian

Adapun jenis penelitian ini ialah kepustakaan (*Library Riset*), dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Yaitu penelitian yang dibatasi hanya pada bahan-bahan dan dokumen yang terdapat di perpustakaan dari buku-buku, Jurnal, karya Ilmiah dan lainnya yang berkaitan dengan pembahasan. Dalam penelitian ini peneliti menelaah etika muhaddits dalam menerima dan menyampaikan hadis dalam perspektif Etika Deskriptif yaitu Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Yaitu berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya.

Pembahasan

A. Etika Muhaddits

Etika merupakan perilaku baik ataupun buruk yang yang menjadi kebiasaan seseorang, yang mana kebiasaan tersebut sudah menyatu pada diri seseorang, baik itu yang menyangkut individual ataupun menyangkut masyarakat.⁶ Menurut K. Bertens, mengungkapkan bahwa etika merupakan nilai dan moral yang dijadikan sebagai pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur prilakunya.⁷

³ Edi Bahtiar Baqir, *Peran Ummabatul Mukminīn dalam Tabammul Al-Hadīts} Wa Adaubu*, Jurnal Studi Hadis, Vol. 3 No. 2, 2018.

⁴ Sulaemang, *Teknik Periwiyatan Hadis (Cara Menerima dan Meriwayatkan Hadis)*, tt.

⁵ Muhammad Tauhid, *Manhaj al-Muhadditsin dalam Pemeliharaan Hadits di Abad Pertama Hijriyah*, artikel, tt.

⁶ Sarwoko, *Pengantar Filsafat Ilmu Keperawatan*, (Jakarta: Salemba), h. 80

⁷ Sri Hudiarni, op. cit

Sedangkan “*Al-Muhaddits*”, secara singkat dapat dipahami sebagai orang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang hadis, baik dari sisi sanad maupun matan serta hal-hal yang terkait dengan periwayatan hadis. Menurut pendapat lain Muhaddits adalah orang yang menguasai hadis dan ilmu hadis seperti sanad, illat, nama-nama rawy, juga memahami *kutubu as-sittah*, mempunyai kemampuan tentang ilmu hadits *riwayah* dan *dirayah*, bisa membedakan hadits shahih dan yang tidak, mengetahui *ilmu musthalah* hadits, mengetahui hadits yang diperselisihkan periwayatannya, dan menghafal hadits sekurang-kurangnya 1000 buah hadis.⁸ Dan ada juga yang berpendapat bahwa muhaddits merupakan sebuah gelar yang dimiliki oleh ulama hadis yang mampu menghafal 1000 hadis, baik dari segi sanad, matan, maupun seluk beluk tentang perawi. Serta mampu memahami hadis-hadis yang termaktub dalam *kutub as-sittah*.⁹ Dari beberapa defenisi yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa muhaddits ialah orang yang paham dan menguasai hadis dan ilmu hadis serta ilmu yang berkaitan dengan sanad maupun matannya. Di antara ulama yang memperoleh gelar ini adalah: Az-Zabidi, dan Aṭa’ bin Abi Rabbah. Dari uraian di pahami bahwa yang dimaksud dengan etika muhaddits ialah beberapa sifat yang seharusnya ada pada diri seorang pencari hadits.

Dengan demikian etika muhaddits ialah nilai moral yang terdapat pada seorang periwayat atau muhaddits, sesuai dengan kaedah yang telah ditetapkan oleh kritikus hadis. Yang mana dengan etika yang dimiliki seorang perawi tersebut dapat ditentukan kualitas hadis yang diriwayatkannya.

Sebagai seorang yang bergelut dibidang hadis dan yang banyak tahu tentang hadis, maka seorang muhaddits mestilah memiliki etika-etika sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh ulama hadis. Hal ini juga mengingat bahwa apa yang di sampaikan oleh muhaddist tersebut merupakan sumber hukum Umat Muslim. Di samping itu seorang periwayat hadis juga pada hakikatnya sedang menggantikan posisi Rasulullah dalam menyampaikan risalah kenabiannya. Oleh karena itu hendaklah memiliki etika yang mulia, dan terhindar dari akhlak-akhlak yang buruk dan tercela. Berikut akan dijelaskan beberapa etika muhaddits dalam menerima dan menyampaikan hadis yang telah ditetapkan oleh ulama hadis.

B. Etika Muhaddits dalam Menerima Hadis

Dalam penerimaan hadis ulama hadis telah menetapkan kaedah-kaedah tertentu diterimannya riwayat seorang perawi, seperti yang dikutip dari kitab *Ulum al-hadis* karya Ibn Shalah, bahwa di antara etika muhaddist tersebut ialah:

1. Niat Ikhlas

Adab pertama yang harus dimiliki oleh seorang muhaddis ialah meluruskan niat, semata-mata hanya karena Allah. Seorang muhaddits harus meluruskan niatnya dan mensucikan hatinya agar tidak condong terhadap dunia. Tidak boleh mendirikan majlis hanya karena mencari dunia semata seperti karena jabatan, atau untuk status dan lain-lain. tujuan utama

⁸ Fatchur Rahman, *Iktisar Musthalahul Hadits*, (Bandung: PT Alma’arif, 1974) h. 39

⁹ M Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, 1991) h. 21

seorang muhaddits ikhlas semata-mata hanya untuk menyebarkan dan menyampaikan hadis Nabi SAW tanpa mengharapkan imbalan apapun.¹⁰

Niat yang ikhlas karena Allah ta'ala serta hanya mengharapkan ridha dan pahala dari-Nya bukan untuk hal-hal keduniawian. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ، وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأَتَى بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ، وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ: عَالِمٌ، وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ: هُوَ قَارِئٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّىٰ أُلْقِيَ فِي النَّارِ. رواه مسلم

Artinya: Dan seseorang yang belajar ilmu dan mengajarkan ilmu dan membaca Al-Qur'an, lalu Allah menunjukkan nikmat-nikmat-Nya kepadanya dan ia mengetahuinya. Allah berkata, "Apa yang kamu kerjakan?" Ia berkata, "Aku belajar dan mengajarkan ilmu serta aku membaca Al-Qur'an demi Engkau" Allah berkata, "Bohong! Kamu mempelajari ilmu agar disebut sebagai orang yang berilmu dan kamu membaca Al-Qur'an agar disebut sebagai Qari' (pembaca) dan sebutan itu telah kamu dapatkan." Kemudian diperintahkan agar wajahnya diseret dan dilempar ke neraka. (H.R. Muslim)

Muhaddits hendaklah menjauhi sifat riya yang merupakan lawan dari sifat ikhlas hingga mendapatkan Ridha Allah. Dan juga semestinya seorang muhadditsin hendaklah meluruskan niatnya dengan ikhlas terhadap apa yang disampaikannya dari Rasulullah SAW.

Ibnu Shalah juga menyatakan bahwa seseorang yang mempelajari hadis mestilah meluruskan niatnya dan semata-mata ikhlas karena Allah. Dan hendaklah membersihkan hati dari penyakit-penyakit dunia seperti cinta ketenaran, kepemimpinian dan jabatan.¹¹ Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمَنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَىٰ دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَىٰ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata: bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata: saya pernah mendengar Umar bin Al Khaththab diatas mimbar berkata: saya mendengar Rasulullah

¹⁰ M. Ajjaj al-Khatib, *Op., Cit*

¹¹ Ibn Shalah, *Op., cit*, h. 236

shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan, Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan."

Ikhlas dalam perspektif etika ialah menjadikan ridha Allah sebagai tujuan akhir yang hendak dicapai seorang muhaddits dalam menerima hadis. Dan menghindarkan dunia sebagai tujuan utama dalam periwayatan hadis.

2. Memiliki Akhlak Mulia

Ilmu-ilmu yang terkait dengan agama merupakan ilmu yang mulia. Ilmu agama atau ilmu syar'i ini selaras dengan akhlak mulia dan tingkah laku yang baik. Oleh karena itulah seorang yang menuntut ilmu syar'i maka hendaklah menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia. Seorang yang menuntut ilmu agama senantiasa dituntut untuk senantiasa istiqomah dan berakhlak yang baik. Demikian halnya dengan seorang muhadditsin hendaklah memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik, sebab mereka juga sedang bergelut dengan ilmu agama. Seorang muhadditsin juga mestilah memiliki sifat rendah hati dalam menerima dan menyampaikan hadis. Serta menjaga mur'ahnya dengan menghindari gibah, tertawa terbahak-bahak, perbuatan sia-sia dan lain-lainnya.¹²

Dalam perspektif etika akhlak yang mulia tersebut ialah etika yang dimiliki seorang muhadditsin senantiasa mengandung dimensi kebaikan baik untuk individual maupun masyarakat. Akhlak yang baik tersebut tidak hanya memberi mamfaat pada diri sendiri namun juga pada orang lain. Dalam etika ini seorang muhadditsin dituntut untuk menerapkan akhlak yang mulia untuk semua kalangan.

3. Jujur

Seorang periwayat adalah orang yang senantiasa berbuat jujur. Sebab seorang yang berdusta atau yang tertuduh berdusta maka riwayatnya tertolak. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad bin Hanbal bahwa hadis yang diriwayatkan oleh seorang pendusta maka hadisnya tertolak selamanya.¹³ Sering berbohong (*muttabam bi al-kadzab*) yakni rawi tersebut diketahui sering berbohong dalam ucapannya sehari-hari tetapi tidak diketahui apakah ia berbohong atau tidak dalam meriwayatkan hadits. Konsekuensi dari sebab ini adalah menjadikan hadits yang diriwayatkan menjadi hadits matruk. Ahmad Bin Hanbal menetapkan seperti orang yang

¹² Nuruddin Itr, *Ulum Al-Hadits* 1, jdl asli: Manhaj An-Naqd fii uluum al-hadits, trj: Endang Sutaroe AD dan Mujiyo, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 177

¹³ Saifuddin, *Hadis Matruk (Studi Kajian Hadis)*, Jurnal Asy-Syari'ah, Vol 6, no 1, Januari 2020, h.

jujur dalam beragama serta apa yang shahih menurutnya, sebagai standar untuk menerima hadis.¹⁴ Jujur sebagai salah satu etik yang harus dimiliki oleh seorang muhaddits. Dan tertolak riwayat seorang periwayat yang berdusta atau tertuduh berdusta.

4. Kesungguhan dalam Menerima Hadis

Selanjutnya etika yang harusnya dimiliki oleh seorang muhaddits ialah kesungguhan dalam menerima hadis. Kesungguhan muhadditsin dalam mencari hadis dibuktikan dengan adanya rihlah ilmiah yang dilakukan oleh muhaddits dalam mencari hadis ke berbagai pelosok sumber hadis.

5. Mengaplikasikan dan Menyampaikan Ilmunya

Etika selanjutnya ialah seorang muhaddits harus mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari dan menyampaikan serta mengajarkan ilmu yang diterimanya. Seorang muhaddits hendaknya mengajarkan ilmunya atau hendaklah melakukan diskusi dengan muhaddits lainnya sesama rekan pencari hadis.

Dan tidak pernah menyembunyikan ilmu yang pernah dipelajarinya. Ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Al-Jumuah ayat 5 yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ خُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْجِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا
 بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah.” (QS. Al-Jumuah ayat 5).

6. Menghormati Guru

Muhaddits dalam mencari hadis diwajibkan untuk menghormati gurunya yang menjadi sumber ia menganbil hadis. Sebagai bentuk dari penghormatannya tersebut maka hendaklah seorang muhaddits menjaga nama baik guru-gurunya dan tidak mencari-cari kesalahan gurunya. Seorang muhaddits juga hendaklah menjauhi sifat malu bertamnya terhadap apa yang tidak atau kurang dipahaminya.

C. Etika Muhaddits dalam Menyampaikan Hadis

1. Mampu Mengajarkan Hadis

Muhaddits diperbolehkan dalam menyampaikan hadis apabila ia mampu untuk menyampaikan hadis. Maksudnya ialah bahwa seorang muhadditsin tidak menyampaikan hadis di majlis-majlis ilmu kecuali jika ia benar-benar siap dan menguasai apa yang akan disampaikannya, baik ketika

¹⁴ Ahmad Muhammad Syakir, *Almusnad lil Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*, jld 1 (Beirut: Bar al-Jail, tt), h. 6

ia masih muda maupun setelah ia tua.¹⁵ Hal ini juga seperti yang diungkapkan oleh Ibn Shalah bahwa “Apabila hadis yang dikuasainya dibutuhkan maka seorang muhadditsin dengan senang dan siap untuk meriwayatkan hadis tersebut kepada semua orang baik yang muda maupun yang tua.¹⁶ Dari ungkapan di atas jelaslah bahwa seseorang yang menerima hadis tidak ditentukan usianya baik tua maupun muda. Bahkan Ibn Shalah juga tidak memsyaratkan Islam dan baligh dalam menerima hadis. Namun dalam hal periwayatan Ibn Shalah mensyaratkan seorang periwayat tersebut harus Islam dan baligh. Dalam perspektif etik maka seorang yang diperbolehkan dalam menyampaikan hadis ialah seseorang yang telah mampu dalam menyampaikan hadis yang diterimanya. Maksudnya ialah bahwa seorang muhaddits tersebut lebih dahulu menguasai dan paham maksud dan tujuan hadis-hadis yang akan disampaikannya sebelum ia menyampakannya pada orang lain.

2. Tidak Menyampaikan Hadis Bila Khawatir Salah

Etika Muhaddits dalam menyampaikan hadis ialah bahwa tidak menyampaikan atau mengajarkan suatu hadis kepada orang lain jika khawatir akan terjadi kesalahan. Kesalahan tersebut bisa jadi karena kurang fasih dalam penyampaian. Dan juga karena kurang menguasai terhadap apa yang akan disampaikan.

Meskipun seorang muhaddits diharuskan untuk mengajarkan hadis, namun adakalanya seorang periwayat tersebut boleh untuk berhenti dalam menyampaikan hadis karena beberapa sebab seperti usianya yang sudah lanjut dan lain sebagainya. Menurut satu pendapat bahwa seseorang muhaddist hendaklah berhati-hati dalam menyampaikan hadis jika sudah mencapai usia 80 tahun. Ditetapkan usia 80 tahun karena pada umumnya orang yang telah mencapai usia 80 tahun tersebut tidak normal lagi dalam hal fisik dan ingatannya. Di samping itu seorang yang telah mencapai usia tersebut juga memiliki pola pikir yang berubah-ubah, dan juga kredibilitas dan kreativitasnya menurun. Dengan demikian seorang periwayat harus berhati-hati dalam menyampaikan hadis. Dan seorang periwayat boleh untuk tidak meriwayatkan hadis lagi jika mencapai usia 80 tahun, sebab pada usia ini rentan terjadi perubahan pikiran. Dalam perspektif etika seorang muhaddits boleh untuk tidak menyampaikan hadis kepada orang lain dengan adanya beberapa faktor penyebab seperti faktor usia dan lain-lain.

3. Menghormati Gurunya

Menghormati guru merupakan salah satu bentuk kesempurnaan akhlak para muhadditsin. Di antara bentuk penghormatan mereka ialah bahwa senantiasa menghindari untuk tidak berbicara di hadapan orang yang lebih utama darinya baik dari segi ilmu maupun dalam bidang lainnya. Seseorang

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ *Ibid.*, 178

yang alim ketika ditanya tentang ilmunya maka ia akan diam bila ia mengetahui bahwa ada orang yang lebih tua atau yang lebih berhak untuk menjawabnya.

Seseorang yang menyampaikan hadis tidak akan meriwayatkan satu hadis atau bahkan tidak akan berbicara jika didepannya ada gurunya atau yang lebih berilmu darinya atau seseorang tersebut lebih tua darinya. Juga tidak akan berbicara di hadapan pembesar akan tetapi mereka akan diam dan mendengarkannya karena menghargai dan menghormatinya. Ibn Shalah berkata bahwa tidak perlu bagi seorang muhadditsin untuk berbicara dihadapan seseorang yang lebih berhak untuk berbicara dari padanya.¹⁷

Sebagai bentuk penghormatan murid terhadap gurunya maka seorang periwayat tidak menyampaikan hadis dalam suatu majlis jika dalam majlis tersebut ada gurunya, atau yang lebih berilmu dari mereka. Dan mereka senantiasa memuliakan gurunya, dan menjaga nama baiknya.

Dengan demikian menghormati guru sangat penting dan menjadi salah satu etika yang harus dimiliki oleh seorang muhaddits dalam menyampaikan hadis.

4. Membentuk Sebuah Halaqoh untuk Menyampaikan Hadis

Seorang perawi yang sudah memiliki kelayakan untuk menyampaikan hadis maka hendaklah membuat majlis hadis yang mana dalam majlis hadis itulah seorang periwayat menyampaikan, mengajarkan dan menyebar luaskan hadis. Diantara adab muhaddits dalam menghadiri majlis ialah:

- a. Bersuci dan merapikan diri serta menata jenggot¹⁸
- b. Membuka dan menutup majlis dengan pujian kepada Allah serta salawat kepada Nabi SAW.
- c. Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti saat menyampaikan dan menjelaskan hadis. Dalam menggunakan kata-kata yang mudah di pahami. Serta menghindari kata-kata yang sulit untuk dimengerti.
- d. Menutup kajian hadis dengan menyampaikan cerita-cerita yang bermamfaat, yang dapat memotivasi bagi orang yang hadis dalam majlis tersebut.¹⁹

5. Berhati-hati dalam Menyampaikan Hadis

Salah satu adab periwayat dalam menyampaikan hadis ialah berhati-hati dalam meriwayatkan hadis dan tidak meriwayatkan hadis tanpa mengetahui secara detail hadis yang akan disampaikannya, baik

¹⁷ Ibn Shalah *Op.,Cit*, h. 240-241

¹⁸ Mahmud Thahhan, *Ilmu Hadis Praktis*, trj: Abu Fuat (Bogor: Puataka Thariqul Izzah, 2010), h.

¹⁹ *Ibid.*, h. 227

secara hukumnya maupun kehujjahannya. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyampaian dan pemahaman hadis. sebab akan sangat berbahaya jika keliru dalam penyampaian hadis terutama hadis yang berkaitan dengan aqidah yang merupakan pokok ajaran Islam.²⁰ Rasulullah mengancam orang yang berdusta atas nama beliau seperti yang terdapat dalam sabdanya yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبِيعَةَ عَنِ الْمُغِيرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ كَذِبًا عَلَىَّ لَيْسَ كَكَذِبِ عَلَىَّ أَحَدٍ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ
مُتَعَمِّدًا فَلْيَنْتَبِرْهُ مَفْعَدَةً مِنَ النَّارِ

Artinya: 'Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ubaid dari 'Ali bin Rabi'ah dari Al Mughirah radliyallahu 'anhu berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:"Sesungguhnya berdusta kepadaku tidak sama dengan orang yang berdusta kepada orang lain. Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaklah dia bersiap-siap (mendapat) tempat duduknya di neraka."

Seorang muhaddits tidak meriwayatkan hadis yang tidak deketahuinya keadaan atau kedudukan hadis tersebut.

D. Urgensi Penerimaan dan Penyampaian Hadis dalam Perspektif Etika

Berdasarkan pada paparan di atas maka dapat dipahami bahwa penerimaan dan penyampaian hadis dalam perspektif etika, memiliki urgensi terhadap periwayatan hadis. Adapun urgensinya ialah dengan mengetahui etika-etika periwayat dalam menerima dan menyampaikan hadis maka dapat juga diterapkan dalam etika thalabul hadis. dan juga dengan mengetahui etika seorang dalam menerima dan menyampaikan hadis maka dapat mengetahui apa saja yang harus dimiliki oleh seorang muhaddits agar riwayatnya dapat diterima. Serta dengan mengetahui etika dalam menerima dan menyampaikan hadis juga dapat diketahui bagaimana status seorang periwayat dalam meriwayatkan hadis dan dapat diketahui pula bagaimana kualitas hadis yang diriwayatkan oleh perawi tersebut, apakah bisa diterima atau tidak. Sebab kualitas hadis juga dapat dipengaruhi oleh etika seorang muhaddits.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa ada beberapa etika yang harus ada bagi seorang periwayat dalam menerima hadis. Di antaranya ialah: Niat yang ikhlas, niat menjadi Syarat utama dalam menerima hadis, dalam perspektif etika, niat seorang muhaddits semata-mata hanyalah karena Allah, Kemudian memiliki akhlak mulia, jujur dan tertolak riwayat perawi yang berdusta. Selain itu etika yang lainnya ialah kesungguhan dalam menerima hadis, mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya dan menghormati guru. Sedangkan etika dalam menyampaikan hadis ialah: Mampu

²⁰ *Ibid.*,

mengajarkan hadis, Tidak menyampaikan hadis bila khawatir salah, Menghormati gurunya, sebagai salah satu bentuk penghormatannya ialah tidak menyampaikan hadis jika ada guru mereka di dalam majlis tersebut, kemudian membentuk sebuah halaqoh untuk menyampaikan hadis, seorang muhaddits tidak boleh menyembunyikan apa yang telah diperolehnya atau dipelajarinya kecuali ada factor khusus yang menyebabkannya tidak boleh menyampaikan hadis seperti factor usia dan lain-lain. Disamping itu penerimaan dan penyampaian hadis dalam perspektif hadis memiliki urgensi bahwa dengan mengetahui etika muhaddist dalam menerima dan menyampaikan hadis maka dapat diketahui apa saja etika yang harus dimiliki oleh seorang muhaddist dalam menerima dan menyampaikannya hadis. dan dengan mengetahui etika periwayat maka dapat diketahui pula bagaimana kualitas hadis yang diriwayatkannya.

Bibliografi

- Muhammad Syakir, Ahmad. *Almusnad lil Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*, Jilid 1. Beirut: Bar al-Jail, tt.
- Edi Bahtiar Baqir. (2018). Peran Ummahātul Mukminīn dalam Tahammul Al-Hadīṡ Wa Adāuhū. *Jurnal Studi Hadis*, Vol. 3, No. 2.
- Fatchur Rahman. *Iktisar Musthalabul Hadits*. Bandung: Al Ma'arif, 1991.
- Ismail, M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Angkasa, tt.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesabihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Thahhan, Mahmud. *Ilmu Hadis Praktis*, 2010. trj: Abu Fuat Bogor: Pustaka Thariqul Izzah
- Muhammad Tauhid, Manhaj al-Muhadditsin dalam Pemeliharaan Hadits di Abad Pertama Hijriyah, *artikel*, tt.
- P'tr, Nuruddin. *Ulum Al-Hadits* 1, jdl asli: Manhaj An-Naqd fii uluum al-hadits, trj: Endang Sutaroedj dan Mujiyo, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Saifuddin. (2020). Hadis Matruk (Studi Kajian Hadis). *Jurnal Asy-Syari'ah*, Vol. 6, No. 1.
- Sarwoko. *Pengantar Filsafat Ilmu Keperawatan*, Jakarta: Salemba, tt.
- Hudiarini, Sri. (2017). Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol.2, No.1.
- Sulaemang. *Teknik Periwayanan Hadis (Cara Menerima dan Meriwayatkan Hadis)*, *jurnal*.